

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pancasila menjadi suatu bagian yang sangat penting dalam proses perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Pancasila diciptakan dari berbagai macam-macam keunikan bangsa Indonesia. Pancasila dalam bangsa Indonesia bukanlah sesuatu hal yang baru, melainkan telah lama diketahui sebagai bagian dalam nilai-nilai luhur budaya kehidupan bangsa Indonesia. Suatu nilai-nilai dasar yang terkandung dalam butir-butir Pancasila harus diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kaelan (Yanto, 2016: 40) bahwasannya sebagai dasar filsafat suatu negara maka setiap sila dalam Pancasila menjadi sistem nilai, oleh sebab itu setiap sila dalam Pancasila pada hakekatnya ialah suatu kesatuan yang di dalam pengamalannya tidak dapat dipisah-pisahkan. Walaupun setiap sila dalam Pancasila tercantum suatu nilai-nilai dimana adanya perbedaan antara satu dengan yang lain, tetapi seluruhnya itu tidak lain ialah suatu kesatuan organis. Suatu dasar terbentuknya nilai-nilai Pancasila dianggap dapat mewakili bangsa Indonesia yang beragam serta menjadikan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia.

Setiap manusia memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda untuk menentukan masa depannya. Sebagaimana bangsa Indonesia yang memiliki Pancasila sebagai pandangan hidup suatu bangsa yang menjadikan sebuah dasar negara agar tercapainya suatu cita-cita bangsa. Dalam mewujudkan cita-cita bangsa perlu ditunjukkan suatu perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Menurut Tilasanti (2019: 4) “pandangan hidup bangsa merupakan nilai yang dimiliki oleh suatu bangsa yang diyakini kebenarannya sehingga menumbuhkan tekad untuk mewujudkannya”. Nilai Pancasila untuk mencapai suatu cita-cita bangsa terdapat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Setiap sila dalam Pancasila merupakan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai tolak ukur yang sifatnya mendasar, seperti halnya cita-cita

yang akan dicapai oleh bangsa Indonesia. Setiap bangsa Indonesia dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila.

Pancasila tidak lepas dari penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Pancasila dapat diamalkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan sila-sila dalam Pancasila. Warga masyarakat Indonesia dapat menumbuhkan sikap dan jiwa pancasilaisme dalam diri. Kesadaran dari diri sendiri sangat penting diperlukan dalam menumbuhkan sikap tersebut. Pancasila sebagai pandangan hidup suatu bangsa serta kepribadian bangsa Indonesia menjadikan penerapannya harus ditumbuhkan dan selanjutnya dikembangkan dengan baik tanpa adanya unsur suatu paksaan dari luar melainkan dari kesadaran diri sendiri dari hati nurani (Widjaja, 2000: 2). Penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari memerlukan adanya sebuah kebiasaan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Demikian, kesadaran dari diri sendiri tersebut dalam hidup berdasarkan nilai-nilai dapat dilaksanakan dengan baik tanpa suatu unsur paksaan. Segala usaha yang akan dilakukan dari berbagai macam pihak sangat dibutuhkan dalam menentukan terbentuknya kebiasaan tersebut.

Salah satu cara dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan melalui pendidikan formal pertama yakni sekolah dasar. Pendidikan sekolah dasar menjadi pilihan dan juga tempat yang strategis dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila sejak dini. Menurut Raudlatulhikmah & Wibowo (2016: 1) “pendidikan adalah sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Selain itu, pendidikan merupakan salah satu proses dalam pembentukan karakter manusia”. Salah satu tempat yang dapat menumbuhkan karakter pada anak adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat yang strategis dalam menumbuhkan karakter ini karena semua anak akan mengenyam dunia pendidikan di sekolah, sehingga apapun yang didapatnya dari sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya (Noviansari, 2020). Karakter yang diharapkan dalam pendidikan sekolah dasar yaitu nilai-nilai Pancasila.

Anak-anak perlu dibiasakan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mulai dari lingkungan sekolahnya. Setelah anak dianggap mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila di sekolah, maka selanjutnya diharapkan anak dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dan akan terbiasa untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan dilingkungan luar sekolah seperti di rumah dan lingkungan masyarakat.

Nilai-nilai karakter dalam penerapannya di dunia pendidikan memiliki kesamaan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 menurut Hartono (2014: 262) nilai-nilai tersebut terdiri dari 18 karakter yang disampaikan oleh kemendiknas mulai tahun 2011 yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Semua nilai-nilai karakter tersebut tercakup dalam nilai-nilai Pancasila yang dapat dijadikan sebagai contoh karakter yang sesuai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional menyampaikan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UU No 20 Pasal 2 Tahun 2003). Pancasila dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting di Indonesia dalam menumbuhkan karakter peserta didik melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan yang diterapkan harus memasukkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan di sekolah. Pendidikan berfungsi sebagai wadah dalam membekali anak untuk berinteraksi, memahami, dan bersosialisasi dalam hidup bermasyarakat (Rahmat, 2018: 6). Karena itu, Pembiasaan dalam kehidupan sekolah ini diharapkan akan memberi pedoman dan contoh yang baik bagi anak untuk bertindak baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya dihafalkan saja tetapi juga harus dapat dipahami dan dilaksanakan.

Pendidikan sekolah dasar merupakan suatu proses pembelajaran yang cukup panjang dilaksanakan dalam mengembangkan segala potensi-potensi

yang ada pada diri peserta didik baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun akhlak. Sebagaimana, menurut Muslich (Soetari, 2014: 118) yang menjelaskan bahwa pendidikan bukanlah sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai, pendidikan anak harus menyentuh 3 dimensi dasar manusia yang mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Demikian itu, dengan adanya pendidikan diharapkan dapat menciptakan generasi bangsa di masa depan yang tidak hanya cerdas dari segi intelektual saja tetapi juga memiliki sikap dan akhlak yang baik sesuai dengan UUD 1945 dan Pancasila.

Bangsa Indonesia harus mampu mewujudkan generasi penerus bangsa yang dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Melihat berbagai permasalahan di zaman sekarang semakin berkurangnya pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat terutama dikalangan pelajar. Seperti banyaknya perilaku kekerasan atau pembulian di lingkungan sekolah maupun masyarakat, pengaruh pergaulan yang buruk semakin merajalela, adab dan sopan santun kepada guru maupun orang tua menurun, sangat mudah memiliki rasa iri dan dengki sehingga menimbulkan kebencian antar temannya. Hal ini dapat mengancam keberlangsungan hidup bangsa Indonesia.

Pendidikan sekolah dasar menjadi salah satu sarana dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap pola pikir yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Maka, seseorang akan dapat membentengi dirinya dengan nilai-nilai Pancasila yang sudah didapatkan sejak dini. Masa kanak-kanak akhir atau masa anak pada sekolah dasar ini berlangsung dari umur 6 tahun sampai umur 12 tahun. Dimana pada masa ini dinamakan dengan masa keemasan (*golden age*). Menurut Suryana (2007: 39) bahwa masa anak merupakan masa fundamental bagi perkembangan setiap individu karena pada fase ini menjadi peluang yang sangat besar dalam pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Selanjutnya, Kohnstam (Jannah, 2015: 91) menamakan masa kanak-kanak akhir atau masa anak sekolah ini dengan masa intelektual, dimana anak-anak telah siap untuk mendapatkan pendidikan

di sekolah dan perkembangannya berpusat pada aspek intelek. Pada periode ini sangat penting dalam membentuk harga diri anak yang akan menjadi modal dalam memasuki masa remaja serta menumbuhkan rasa lebih percaya diri dalam diri anak untuk menghadapi lingkungan sosialnya.

Penerapan nilai-nilai dalam masa sekolah dasar merupakan saat yang tepat dan menjadi salah satu proses penting pembentukan moral bangsa kearah yang lebih baik. Moral juga diartikan sebagai tindakan seseorang yang menilai benar dalam cara hidup seseorang mengenai apa yang baik dan apa yang buruk (Rohani, 2019: 127). Tanpa adanya moral manusia tidak akan dapat bersosialisasi dengan baik, karena moral berhubungan dengan proses sosialisasi setiap individu. Apabila perbuatan seseorang sesuai dengan aturan-aturan yang diberlakukan, maka orang tersebut akan dinilai memiliki nilai yang baik. Sebab, moral menjadi suatu ukuran dari suatu perbuatan, tingkah laku atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lainnya. Sebagaimana menurut Lickona (Zeuny, 2019) yang menjelaskan bahwa karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik (*moral knowing*), menginginkan yang baik (*moral feeling*), dan melakukan hal yang baik (*moral action*). Demikian, kesemuanya itu menjadikan sebagai suatu pembiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam suatu tindakan tentang baik dan buruknya suatu perbuatan atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia dalam menumbuhkan nilai-nilai Pancasila yang sangat beragam dengan berbagai ciri khasnya masing-masing. Salah satunya sekolah Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan islam yang memiliki ciri khasnya tersendiri yakni pembelajaran lebih mengutamakan ajaran sesuai Al-qur'an dan As-sunnah pada pelaksanaan maupun pengamalan nilai-nilai Pancasila pada pendidikan Muhammadiyah. Dari observasi yang telah dilakukan peneliti di MI Muhammadiyah 1 Pantenan menyatakan bahwa dalam penerapan nilai-nilai Pancasila yakni pembacaan Pancasila dilaksanakan hari senin saat upacara berlangsung sebelum pembelajaran. Kegiatan tersebut disesuaikan dengan

kurikulum sekolah yang berlaku di MI Muhammadiyah 1 Pantenan. Hal ini tertuang dalam misi sekolah, yakni mengembangkan akhlak dan mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia dan berwarganegara yang baik. Misi sekolah tersebut diterapkan kepada seluruh peserta didik melalui pembacaan Pancasila saat upacara yang diikuti oleh seluruh kelas 1-6.

Hasil observasi terhadap pembentukan moral bangsa di MI Muhammadiyah 1 Pantenan sebagai berikut. Kegiatan dalam menerapkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa yakni sholat dhuha berjamaah bagi kelas bawah dan kelas atas. Sholat dluhur berjamaah dilakukan oleh peserta didik kelas atas (IV, V dan VI). Pelaksanaan sholat berjamaah tersebut dilakukan di masjid sekolah serta berdo'a bersama sebelum memulai pembelajaran. Sila kemanusiaan yang adil dan beradab, terlihat ketika peserta didik di MI Muhammadiyah 1 Pantenan saling bersikap toleransi, menjenguk teman yang sakit dan saling tolong-menolong satu sama lainnya. Sila persatuan Indonesia, terlihat dalam kegiatan pelaksanaan upacara bendera dan pembacaan Pancasila. Hal tersebut dilakukan setiap hari senin sebelum memulai pembelajaran. Pelaksanaan dilakukan dilapangan sekolah dan dipimpin seorang peserta didik. Terlihat peserta didik melakukan kegiatan tersebut didampingi oleh seorang guru wali kelas. Sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, terlihat dalam kegiatan musyawarah pembentukan ketua kelas. Peserta didik melakukan hal tersebut saat kenaikan kelas dan didampingi oleh guru wali kelas. Hasil observasi yang menunjukkan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia terlihat ketika peserta didik saling berbagi tugas seperti saat melakukan piket kelas dan piket bersama setiap hari minggu atau disebut dengan *Minggu Bersih*. Peserta didik mengetahui apa saja yang harus dilakukan dalam menjalankan piket. Untuk piket kelas peserta didik bersama-sama mengerjakan piket di pagi hari dan sore hari setelah semua mata pelajaran telah selesai.

Hasil observasi diatas menunjukkan bahwa masih ada banyak kekurangan dalam pelaksanaanya yang belum sempurna dengan baik. Dapat terlihat ketika melaksanakan sila Ketuhanan Yang Maha Esa masih terlihat ada peserta didik

yang tidak memperhatikan, acuh tak acuh. Peserta didik terlihat berkejar-kejaran, tidak serius saat berwudlu dan bermain-main air. Sehingga masih ada yang telat dan mengerjakan sholat sendiri. Sila kemanusiaan yang adil dan beradab masih terlihat beberapa peserta didik yang tidak saling toleransi satu sama lain. Ada pula juga yang tidak ikut menjenguk teman yang sedang sakit dengan banyak alasan yang dibuat-buat. Sila persatuan Indonesia terlihat saat upacara bendera hari senin dan pembacaan Pancasila. Ketika upacara masih terlihat peserta didik yang perlu diatur oleh guru dan diingatkan terlebih dahulu supaya berbaris dengan tertib dan khidmat. Saat upacara bendera terlaksanapun masih ada yang terlambat dan bermain sendiri. Sehingga, beberapa guru yang berada dibelakang peserta didik harus selalu mengingatkan.

Kegiatan sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan yang terlihat yaitu kegiatan musyawarah pembentukan ketua kelas. Ketika musyawarah ada beberapa peserta didik yang bermain sendiri, saling tunjuk menunjuk sesama teman sendiri yang akhirnya membuat kelas menjadi ramai. Sehingga guru masih harus mendampingi. Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, terlihat beberapa peserta didik MI Muhammadiyah 1 Pantenan tidak melakukan kegiatan piket kelas. Peserta didik melakukan piket kelas secara bergantian sesuai jadwal yang ditentukan. Beberapa peserta didik yang dijadwalkan melakukan piket, terlihat tidak melakukan piket dipagi hari terutama untuk peserta didik yang putra. Selain itu, kelas terlihat kotor dengan bungkus jajan yang terletak dibawah meja.

Dari hasil uraian diatas berdasarkan kegiatan penerapan nilai-nilai Pancasila di MI Muhammadiyah 1 Pantenan. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam implementasi nilai-nilai Pancasila di MI Muhammadiyah 1 Pantenan. Harapan dari penelitian ini adalah diketahuinya pengaruh nilai-nilai Pancasila terhadap kehidupan peserta didik di MI Muhammadiyah 1 Pantenan. Mengingat pentingnya implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah dan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengamalan

nilai-nilai Pancasila. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Muhammadiyah (Studi Deskriptif di MI Muhammadiyah 1 Pantenan).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai Pancasila di MI Muhammadiyah 1 Pantenan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pengimplementasian nilai-nilai Pancasila terwujud di MI Muhammadiyah 1 Pantenan?
2. Apa faktor pendukung implementasi nilai-nilai Pancasila di MI Muhammadiyah 1 Pantenan?
3. Apa faktor penghambat implementasi nilai-nilai Pancasila di MI Muhammadiyah 1 Pantenan?
4. Bagaimana upaya-upaya sekolah dalam implementasi nilai-nilai Pancasila di MI Muhammadiyah 1 Pantenan?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan apakah implementasi nilai-nilai Pancasila terwujud di MI Muhammadiyah 1 Pantenan
2. Mendeskripsikan faktor pendukung implementasi nilai-nilai Pancasila di MI Muhammadiyah 1 Pantenan
3. Mendeskripsikan faktor penghambat implementasi nilai-nilai Pancasila di MI Muhammadiyah 1 pantenan
4. Mendeskripsikan bagaimana upaya-upaya sekolah dalam implementasi nilai-nilai Pancasila di MI Muhammadiyah 1 Pantenan

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan menambah pengembangan keilmuan serta memperluas wawasan yang terkait dengan penerapan nilai-nilai Pancasila di MI Muhammadiyah 1 Pantenan dibidang pendidikan sekolah Muhammadiyah.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi pendidik

- 1) Memotivasi pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila di setiap kegiatan pembelajaran dan kegiatan sehari-hari diluar kelas.
- 2) Menambah wawasan bagi pendidik mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang berguna dalam membentuk akhlak yang mulia kepada peserta didiknya.

### b. Bagi peserta didik

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman bagi peserta didik tentang pentingnya penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila untuk kehidupan sehari-hari dalam diri dan kehidupan sosial.

### c. Bagi peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang mengupas tentang implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah Muhammadiyah serta menjadi informasi baru dalam mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila yang ada di sekolah Muhammadiyah.

### d. Bagi sekolah

Bagi sekolah dengan adanya penelitian ini dapat memberi masukan dan informasi mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah Muhammadiyah.